J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.3, No.6,Oktober 2024

Penetrasi Para Perintis Usaha Perikanan Darat di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

Rifal
Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
E-mail: rifalmattirodeceng@unm.ac.id

Article History:
Received: 22 Agustus 2024
Revised: 22 September 2024
Accepted: 01 Oktober 2024

Keywords: *Penetrasi, Perikanan Darat, Sejarah Maritim.*

Abstract: *Penelitian ini membahas penetrasi para perintis usaha perikanan darat di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Beberapa masyarakat yang bergerak dibidang usaha perikanan darat salah satunya di Kelurahan Sibatua menjual hasil produksi Ikan Bandeng ke pengumpul dan penyalur. Kemudian proses penjualan tidak berhenti sampai disitu saja. Pengumpul dan penyalur menyalurkannya kepada pedagang pasar untuk dijual kembali. Beberapa pembeli dari luar daerah juga datang langsung ke Pasar Sentral Pangkajene untuk membeli Ikan Bandeng. Selain itu, juga diteruskan ke perusahaan-perusahaan yang berada di Makassar, salah satunya adalah perusahaan Bosowa. Dua jenis sumber yang digunakan yaitu sumber lisan dan sumber tertulis. Sumber lisan didapatkan dari hasil wawancara bersama beberapa narasumber yang mempunyai kapabilitas terkait kajian ini seperti, petambak, pengumpul, penyalur, pedagang pasar, penyuluh perikanan, pegawai instansi dinas perikanan dan pensiunan dinas perikanan Kabupaten Pangjkajene dan Kepulauan. Kemudian untuk sumber tertulis, berupa arsip, buku, jurnal sejauh itu memiliki kaitan dengan topik penelitian ini. Pendidikan formal bukanlah menjadi hal yang utama. Bagi mereka pendidikan informal dan nonformal yang menjadi penentu dalam meneruskan usaha perikanan*

PENDAHULUAN

Perikanan telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah peradaban manusia. Hal tersebut dapat terlihat, mulai sejak zaman praaksara, zaman batu (*stone age*), sampai zaman millenial dewasa ini. Dimulai dari zaman praaksara (*homo erectus* dan *australophiticus*) ikan telah menjadi sebuah menu makanan bagi manusia yang hidup di masa awal. Dari awal perkembangannya ikan telah mendapatkan tempat yang istimewa dalam kehidupan masyarakat yang hanya menganggap sekadar kebutuhan berubah menjadi cara hidup

(*way of live*) yang berorientasi pada kebutuhan ekonomi. Dari proses yang terjadi usaha perikanan telah mendapatkan tempat yang penting dalam struktur ekonomi dalam sejarah peradaban manusia. (Fauzi, 2010; Zugarramurdi et al., 1995) Nampaknya tidak berlebihan menganggap ikan menjadi bagian yang utama dalam gerak sejarah dunia.

Dalam kehidupan peradaban di Eropa, terutama daerah Islandia, ikan digunakan sebagai "mata uang". Mengekspor ikan dalam bentuk dried fish (ikan yang dikeringkan) telah menjadi komuditas andalan sebagian besar masyarakat Islandia. Penduduk setempat mempunyai tradisi dengan menukarkan ikan untuk kebutuhan seperti pangan, sandang dan papan, sebagai contoh semisal seseorang bisa membeli sepasang sepatu dengan tiga ekor ikan kering atau sebotol anggur dengan 100 ikan kering. (Braudel, 1995; Fauzi, 2010)

Pada masa orde baru tahun 1970an kegiatan usaha perikanan darat dilihat dari hasil jumlah panen Ikan Bandeng. Petambak sebagai salah satu pelaku usaha Ikan Bandeng telah banyak menjual hasil panen kepada para pengumpul dan penyalur yang berada di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Beberapa masyarakat yang bergerak dibidang usaha perikanan darat salah satunya di Kelurahan Sibatua menjual hasil produksi Ikan Bandeng ke pengumpul dan penyalur. Kemudian proses penjualan tidak berhenti sampai disitu saja. Pengumpul dan penyalur menyalurkannya kepada pedagang pasar untuk dijual kembali. Beberapa pembeli dari luar daerah juga datang langsung ke Pasar Sentral Pangkajene untuk membeli Ikan Bandeng. Selain itu, juga diteruskan ke perusahaan-perusahaan yang berada di Makassar, salah satunya adalah perusahaan Bosowa. (Wawancara Mansyur, Pangkajene, 01 Juni 2024)

Hasil riset yang dilakukan Intan Tenisia Prawita Sari dan Mohamad Iqbal Abdul Rauf menemukan bahwa pendidikan dianggap sebagai faktor penting dalam kehidupan masyarakat yang dapat meningkatkan kualitas dan kesejahteraan. (Sari & Rauf, 2020) Namun, analisis menunjukkan bahwa pendidikan tidak memiliki dampak yang signifikan secara individual terhadap pendapatan nelayan di Kabupaten Garut. Survei mengungkapkan bahwa meskipun tingkat pendidikan akhir responden bervariasi, pendapatan mereka tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok. Misalnya, nelayan yang hanya memiliki pendidikan SD sering kali memiliki pendapatan yang hampir setara dengan mereka yang lulusan SMP atau SMA. Ini menunjukkan bahwa faktor lain yang mempengaruhi pendapatan selain pendidikan. Hal ini disebabkan oleh sifat usaha penangkapan ikan tradisional di Kabupaten Garut yang merupakan sektor informal, yang lebih menekankan pada keterampilan praktis, pengalaman, dan tenaga kerja daripada ijazah formal. Selain itu, tanggungan keluarga juga berpengaruh terhadap pendapatan nelayan. Semakin banyak tanggungan dalam keluarga, semakin tinggi biaya hidup yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga. Hal ini mendorong nelayan untuk bekerja lebih keras guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Peningkatan jumlah tanggungan rumah tangga umumnya diikuti dengan kenaikan pendapatan para nelayan di Kabupaten Garut (Sari & Rauf, 2020)

Hasil riset ini terjadi pula pada masyarakat di Pangkajene dan Kepulauan. Pendidikan formal bukanlah menjadi hal yang utama. Bagi mereka pendidikan informal dan nonformal yang menjadi penentu dalam meneruskan usaha perikanan. Pengalaman tersebut juga terjadi pula di daerah lain, hasil temuan Muhammad Nawir, Juleha, Wahida Suddin bahwa Masyarakat nelayan adalah kelompok yang bergantung pada sumber daya alam di laut untuk mata pencaharian mereka. Karena kondisi laut yang sulit diprediksi, pendapatan mereka sering kali tidak stabil. Kemiskinan yang dialami oleh nelayan tradisional dapat dikategorikan dalam dua faktor utama: internal dan eksternal. Faktor internal mencakup keterbatasan dalam pendidikan, kekurangan teknologi, dan kurangnya modal. Sementara itu, faktor eksternal meliputi mekanisme pasar, posisi tawar tengkulak, keterbatasan sumber daya laut yang bisa dimanfaatkan, serta kondisi

infrastruktur pelabuhan. Kehidupan nelayan sering kali diidentikkan dengan keterbelakangan, baik dalam hal mata pencaharian maupun dalam sikap dan pola pikir yang masih tradisional. Secara umum, kemiskinan sering kali terkait dengan rendahnya produktivitas dan pendidikan, yang pada gilirannya berpengaruh pada pendapatan yang rendah. Pendidikan nonformal, seperti kursus, pelatihan keterampilan, dan penyuluhan yang diselenggarakan oleh lembaga swadaya masyarakat dan Dinas Kelautan dan Perikanan, dapat menjadi solusi efektif untuk pemberdayaan masyarakat miskin, termasuk pemuda dan orang dewasa. Pendidikan nonformal berpotensi memberdayakan masyarakat nelayan dengan mengubah pola pikir dan meningkatkan pendapatan mereka. Oleh karena itu, pendidikan nonformal sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat nelayan. Dalam hal ini pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai pendidikan formal, akan tetapi lebih pada pendidikan informal dan nonformal (Nawir et al., 2024).

LANDASAN TEORI

Manusia dalam melangsungkan kehidupan membutuhkan usaha. Dalam hal ini, manusia yang hidup di daerah yang memiliki areal tambak mempunyai kesempatan kerja untuk mengelola usaha dibidang perikanan darat. Usaha perikanan darat khususnya Ikan Bandeng termasuk usaha perikanan darat yang bersifat mikro dan komersial di daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Usaha perikanan darat bersifat mikro adalah dilihat dari tenaga kerja serta hasil keuntungan yang didapatkan dari usaha tersebut. Usaha perikanan bersifat komersial adalah usaha yang dimulai dari tatanan subsisten yang cakupannya belum luas, kemudian semi subsisten hingga komersial yang artinya sudah semakin maju dan mempunyai jaringan yang semakin luas. Teori kelompok sosial, teori ini mengatakan bahwa ketika dua atau lebih manusia yang mempunyai tujuan yang sama dan di antara mereka terdapat beberapa pola interaksi yang dipahami anggotanya atau orang lain secara keseluruhan maka dikatakan kelompok sosial. Dalam hal ini, pada usaha perikanan darat terjadi jalinan kerja sama antara beberapa pelaku usaha. Untuk menggambarkan usaha perikanan darat tersebut maka diperlukan teori untuk menjabarkan masalah-masalah ekonomi yang dialami oleh pelaku usaha perikanan darat, yaitu teori ekonomi mikro, teori ekonomi komersial dan kelompok sosial.

Narasi mengenai teori ekonomi patut diakui merupakan turunan dari teori yang berkembang di Eropa. Akan tetapi, aktualisasi teori sebenarmya secara sadar atau tidak sadar telah dialami oleh orang Bugis. Apa yang terjadi di Eropa rupanya tidak banyak berbeda. Sistem ekonomi dengan berbagai aktivitas ekonomi di dalamnya ditandai oleh pemaknaan *siri'* yang dihubungkan dengan eksistensi manusia, pada gilirannya melahirkan semangat untuk berusaha, bekerja, dan berkarya. Betapa tidak, dikalangan orang Bugis sejak dulu hingga kini tetap menganggap eksistensi seseorang sangat ditentukan oleh pemaknaan terhadap siri'. Bahkan bagi mereka yang tergolong tidak memiliki siri', dianggap sama dan tidak ada bedanya dengan binatang (Ahmadin, 2015). Sejalan dengan pendapat tersebut, orang Pangkep memiliki etos kerja yang kuat. Hal tersebut terlihat dari usaha dan semangat mereka dalam membangun ekonomi. Para pelaku usaha memegang teguh prinsip tersebut. Maka dari itu beberapa konsep inilah yang terus menjadi dasar usaha yang dilakukan oleh orang Bugis.

Apabila dilihat dari segi perkembanganya, teori ekonomi mikro dipelopori oleh Bapak Ekonomi, Adam Smith (1723-1790) melalui bukunya "An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations" berikutnya dikembangkan lebih lanjut oleh Jean Baptiste Say (1767-1832) dalam bukunya "A Treatise on Political Economy". Smith lebih menekankan bahwa kemakmuran tidak hanya berasal dari alam tetapi dari manusia, lebih memilih untuk meningkatkan kemakmuran daripada membagi-bagi kemakmuran. Di sinilah muncul konsep ekonomi mikro

dengan penekanan penentuan harga yang dilakukan dengan suatu pendekatan deduktif beserta dengan penjelasan historisnya. Pandangan Smith terhadap masa depan sangatlah optimis. Peningkatan individu melalui kesederhanaan serta perilaku yang baik, menabung dan teknologi baru merupakan fokus utama.

Teori mikro ekonomi atau ekonomi mikro dapat diartikan sebagai ilmu ekonomi kecil. Teori ekonomi ketika diterjemahkan pada masing-masing perkataan dalam istilah tersebut tidak akan memberi penerangan yang tepat terkait konsep mikro ekonomi. Arti mikro ekonomi sebenarnya hanya dapat dilihat dari corak dan ruang lingkup analisis yang terdapat didalam teori tersebut. Berdasarkan dari pola dan ruang lingkup analisisinya, maka dapat dikatakan bahwa teori mikro ekonomi dapat didefenisikan sebagai satu bidang yang terkandung dalam ilmu ekonomi yang menganalisis terkait bagian-bagian kecil dari seluruh aspek keseluruhan dalam kegiatan perekonomian.

Terdapat isu pokok yang dianalisis dalam teori mikro ekonomi yaitu bagaimanakah cara menggunakan faktor-faktor produksi yang tersedia dengan efisien agar tercipta kemakmuran masyarakat yang maksimal. Analisis seperti ini dibuat berdasarkan kepada pemikiran bahwa: 1) kebutuhan dan keinginan manusia tidak terbatas, sedangkan 2) kemampuan faktor-faktor produksi menghasilan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat adalah terbatas. Berdasarkan dari kedua pemikiran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa teori mikro ekonomi sesungguhnya bertitik tolak kepada pemisalan bahwa faktor-faktor produksi yang tersedia sepenuhnya selalu ditentukan. Keadaan ini menjadi pendorong masyarakat untuk memikirkan cara yang paling efisien dalam menggunakan faktor-faktor produksi yang tersedia.

METODE PENELITIAN

Dua jenis sumber yang digunakan yaitu sumber lisan dan sumber tertulis. Sumber lisan didapatkan dari hasil wawancara bersama beberapa narasumber yang mempunyai kapabilitas terkait kajian ini seperti, petambak, pengumpul, penyalur, pedagang pasar, penyuluh perikanan, pegawai instansi dinas perikanan dan pensiunan dinas perikanan Kabupaten Pangjkajene dan Kepulauan. Kemudian untuk sumber tertulis, berupa arsip, buku, jurnal sejauh itu memiliki kaitan dengan topik penelitian ini. Bahan pustaka tersebut penulis peroleh dari berbagai tempat dan perpustakaan, seperti: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan; didapatkan terutama data primer yang membahas mengenai aktivitas diberbagai subsektor perikanan, Inventaris Arsip Pemerintah Kabupaten TK.II Pangkajene dan Kepulauan, 1947-1949. Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. 1961. Inventaris Arsip Pemerintah Kabupaten TK II Pangkajene dan Kepulauan, 1961. (Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 1961)

Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Sumber-sumber yang berharga, terutama di Badan Pusat Statistik didapatkan laporan tahunan berupa Pangkajene dan Kepulauan Dalam Angka 1977, Badan Pusat Statistik didapatkan laporan tahunan berupa Pangkajene dan Kepulauan Dalam Angka 1982. Buku yang merangkum beberapa hasil penelitian seperti Roger Tol, Kees van Dijk dan Greg Acciaioli, Kuasa dan Usaha di Masyarakat Sulawesi Selatan. Mukhlis, Dimensi Sosial Kawasan Pantai, Zulviah Zainal, Sistem Ekonomi Tradisional Petani Tambak di Desa Marannu Kecamatan Maros Utara Kabupaten Maros. Abdul Malik Tangko dan Brata Pantjara Dinamika Pertambakan Perikanan di Sulawesi Selatan dan beberapa sumber lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Petambak adalah seseorang yang bekerja di lahan tambak. Mereka adalah seorang pemilik ataupun pekerja, mulai dari penyebaran benih, budidaya hingga panen/produksi. Petambak lebih sering berinteraksi langsung dengan pengumpul. Beberapa petambak menjual secara langsung hasil panen Ikan Bandeng ke para pengumpul. Tetapi, ada juga beberapa diantaranya yang langsung dijual ke penyalur. Beberapa hal tersebut berdasarkan kerja sama dari awal mulai penyebaran benih hingga panen. Didukung juga dari sebuah hubungan relasi yang telah dibangun antara petambak dengan para pengumpul/penyalur yang sering disebut sebagai pengusaha lokal.

1. Merintis Menjadi Petambak

Pada tahun 1961 terjadi penculikan yang dilakukan oleh segerombolan DI/TII di Kelurahan Pacce'lang Kecamatan Pangkajene yang tentunya menyebabkan aktivitas masyarakat terbatas (Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 1947). Daerah yang disebutkan merupakan salah satu daerah yang mempunyai banyak lahan pertambakan. Sebahagian umum masyarakat bekerja sebagai petambak dan pengumpul karena didukung oleh kondisi geografis serta latar belakang lingkungan keluarga. Salah satu upaya yang dapat dilakukan masyarakat untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari adalah melakukan kegiatan pertambakan dengan mencari ikan untuk dikonsumsi hingga pada perkembangannya telah dijadikan sebagai lahan usaha.

Salah satu jenis pekerjaan yang dapat dilakukan masyarakat yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi adalah menjadi petambak. Untuk masyarakat yang tidak memiliki lahan tambak bisa ikut bekerja dengan petambak lain di lahan pemilik tambak, bahkan bisa melakukan sistem sewa tambak. Usaha-usaha perikanan darat khususnya usaha Ikan Bandeng telah dilakukan sejak tahun 1960an. Namun jauh sebelumnya kegiatan tersebut telah dilakukan, bahkan pada masa kolonial. Untuk daerah khusus yang dikaji peneliti, tidak ada yang dapat memastikan karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang telah dilakukan oleh para pendahulu dan menjadi pekerjaan turun-temurun. Usaha tersebut terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Berdasarkan penemuan arsip, dapat diwartakan bahwa pada tahun 1961 usaha-usaha dibidang perikanan darat lebih maju dibanding tahun 1960. Dilihat dari segi banyaknya nener dan pemeliharaan tambak rakyat. Mengenai usaha pemeliharaan ikan di tambak dapat dijelaskan dari hasil peroleh di tahun 1961 (Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 1961).

Tabel 1. Hasil Usaha Perikanan Darat, 1961.

Distrik	Luas Tambak	Produksi
Pangkajene	1.265.36 Ha	56.126 Kg
Bungoro	760.15 Ha	47.134 Kg
Labakkang	3.000.-- Ha	955.812 Kg
Jumlah	5.025.51 Ha	1.059.072 Kg

Sumber: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 1961.

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa hasil usaha perikanan darat mengenai luas empang/tambak terluas adalah Kecamatan Labakkang seluas 1.265.36 Ha dengan hasil tahunan yang lebih banyak juga yaitu 955.812 Kg. Sedangkan yang paling sempit diantara ketiga kecamatan di atas adalah Kecamatan Bungoro seluas 760.15 Ha dengan hasil tahunan yang paling rendah pula 47.134 kg. Hasil tambak yang tercantum di atas terdiri dari Ikan Bandeng, udang dan ikan liar lainnya.

Penangkapan menurut jenis ikan pada tahun 1961 untuk Ikan Bandeng yaitu sebanyak

1.144.888 dengan ekor. Keadaan pasaran untuk ikan-ikan, baik ikan yang berasal dari air payau maupun ikan yang berasal dari air tawar tetap berjalan baik disebabkan lancarnya pengangkutan-pengangkutan ketempat pasaran. Sehingga hasil-hasil tersebut selalu terjual habis (Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 1961).

Keadaan usaha perikanan darat pada rentan waktu 1968an sampai dengan 1970an masih tradisional. Namun produksi perikanan khususnya Ikan Bandeng selalu menerima banyak permintaan. Isi dari laporan tahunan dinas menyatakan bahwa para pelaku usaha sangat antusias dalam memperdagangkan Ikan Bandeng di pasaran. Hal tersebut menimbulkan adanya penambahan pembukaan untuk lahan tambak. Kebaradaan dan keberhasilan dari usaha perikanan darat tentu tidak terpelas dari para pelaku usaha. Salah satunya, sebagai petambak mengelola tambak dengan baik sehingga menghasilkan panen yang melimpah dan sesuai dengan yang diharapkan. Karena terjadinya penambahan lahan maka semakin bertambah pula pelaku usaha dibidang pertambakan. Berikut banyaknya rumah tangga perikanan (RTP) dan rumah tangga buruh perikanan (RTBP) tambak di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Tabel 2. Daftar Banyaknya Rumah Tangga Perikanan (RTP) dan Rumah Tangga Buruh Perikanan (RTBP) Tambak di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, 1979-1984

Tahun	Tambak		Jumlah
	RTP	**RTBP**	
1979	1.273	1.059	2.332
1980	1.285	1.059	2.344
1981	1.285	1.065	2.350
1982	1.705	1.192	2.897
1983	1.667	962	2.629
1984	1.754	982	2.736
Jumlah	8.969	6.319	15.288

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Pangkep, 1984.

Dilihat dari tabel 2 di atas, jumlah RTP dan RTBP pada tahun 1979-1981 stabil yakni 1.273-1.285 RTP. Begitupun dengan RTBP yakni 1.059-1.065. Namun pada tahun 1982 mengalami penambahan RTP sampai 400 hingga menjadi 1.705. Penambahan ini cukup banyak dibandingkan dengan RTBP yang mengalami penambahan hanya kurang lebih 100. Walaupun untuk tahun berikutnya mengalami penuruan tidak terlalu banyak, baik RTP maupun RTBP. Jika diakumulasikan dari tahun 1979-1984 jumlah RTP sebanyak 8.969 dan RTBP sebanyak 6.319 (Pangkep, 1984) . Jika dianalisis, terkait penambahan RTP dan RTBP dikarenakan adanya penambahan dan perluasan lahan pada sekitar tahun 1977-1980 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkep, 1977) . Setelah adanya perluasan lahan, ditahun-tahun berikutnya masyarakat semakin antusias. Hal tersebut juga mempengaruhi hasil produksi.

Salah satu petambak, H. Bahar berusia 57 tahun asal Kecamatan Bungoro. Seorang anak dari pekerja tambak, sehingga lahan yang dimiliki merupakan warisan dari orang tua. Pendidikan formal hanya sampai menamatkan Sekolah Mengah Pertama (SMP). Sejak duduk dibangku Sekolah Dasar (SD), ia sering ikut dengan ayahnya ke tambak. Seiring waktu berproses dan belajar menggarap tambak dari ayahnya, hingga pada sekitar umur 17 tahun sudah ikut bekerja. Sewaktu orang tuanya meninggal, H. Bahar mendapatkan warisan sebuah lahan tambak dengan luas 3 hektar khusus memelihara Ikan Bandeng. H. Bahar mulai berkeluarga pada sekitar umur 20an tahun. Atas kehendak dua keluarga maka pernikahan terjadi dengan H. Halija. Mereka

dikaruniai dua orang anak dengan anak pertama duduk dibangku perkuliahan dan anak kedua duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dari hasil pengelolaan tambak H. Bahar dan istri dapat menghidupi keluarga. Walaupun pada keadaan-keadaan tertentu mengalami masalah keuangan. Hasil dari panen Ikan Bandeng dijual di Pasar Sentral Pangkajene. Untuk menambah-nambah penghasilan juga bekerja di sawah sembari menunggu waktu panen di tambak (Wawancara H. Bahar. Bungoro, 04 Februari 2024).

Beberapa petambak hampir menyatakan hal yang sama terkait bagaimana mereka mulai menjadi petambak. Seperti yang dikatakan Nai' berusia 70 tahun bekerja sebagai petambak dengan pilihan pekerjaan dikarenakan turun-temurun dari orang tua. Walaupun ia merupakan petambak yang tidak memiliki lahan. Nai' bekerja di lahan pemilik tambak yaitu Lepu. Dapat dikatakan, ia pekerja yang sangat setia. Nai' menikah dan memiliki dua orang anak perempuan. Salah satu anak perempuannya menikah dengan Harianto yang akhirnya hingga sekarang meneruskan pekerjaannya sebagai pekerja tambak. Lahan tambak yang dikerjakan Harianto juga merupakan lahan turun-temurun yang telah diwariskan ke anak Bapak Lepu bernama Adam (Wawancara H. Nai', Bungoro, 04 Februari 2024).

Tambak Adam terletak diperbatasan antara Kecamatan Bungoro dan Kecamatan Labakkang yang hanya dibatasi dengan sebuah aliran sungai kecil. Selangkah saja melakukan penyeberangan maka sudah tiba di Kecamatan Labakkang. Kira-kira jarak yang ditempuh dari rumah Nai' dan Harianto menuju lahan tambak tersebut sejauh 2 km. Untuk menempuh lahan tambak hanya bisa berjalan kaki, kecuali ketika musim kemarau maka pematang jalan akan lebih kuat sehingga dapat ditempuh dengan bersepeda.

Daha berusia 55 tahun bertempat tinggal di Desa Belaka, sejak berumur 10 tahun sudah ikut bersama ayahnya ke tambak. Daha memilih bekerja sebagai petambak karena pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan turun-temurun. Dalam pengelolaannya, Daha memulainya dengan kembali menggunakan modal sendiri. Modal yang pernah digunakan sebesar Rp. 300.000 untuk membeli 1.000 ekor bibit/nener kecil di H. Halu Kanaungan. Walaupun petambak menebar sebanyak itu, terkadang tidak semua bibit/nener akan bertahan dan berhasil, biasanya hanya setengah saja. Dalam produksi, Daha melakukan beberapa kali panen. Tergangung dari banyaknya nener yng hidup, jikalau biasanya ditebar 1.000-2.000 nener bisa dilakukan pengambilan sebanyak 4-5 kali. Hasil produksi Ikan Bandeng tersebut dijual per ekor ke pengumpul/penyalur di Pasar Sentral Pangkajene. Penjualan tersbeut dilakukan secara bertahap, sesuai berapa kali dilakukan panen serta beratnya pengangkutan Ikan Bandeng. Berjarak dari rumah, Daha harus berjalan keluar menuju jalan poros dan menunggu angkutan umum. Dahulu masih sangat kurang kendaraan bermotor, jadi Ikan Bandeng dibawa dengan cara dipikul. Cara lain yang juga sering dilakukan adalah membawa Ikan Bandeng dengan transportasi perahu melalui muara sungai kecil yang tembus langsung menuju jalan poros. Tetapi ketika air surut maka tidak ada cara lain selain berjalan kaki sambal memikul Ikan Bandeng. Setelah sampai di jalan poros, selanjutnya menunggu angkutan umum lalu membawanya ke Pasar Sentral Pangkajene. Ikan Bandeng tersebut dijual kepada pengumpul/penyalur. Setelah sampai ke tangan pengumpul/penyalur, kemudian disalurkan dan dibeli oleh para pedagang pasar atau masyarakat konsumen biasa. Ketika Ikan Bandeng telah dijual ke pengumpul/penyalur maka petambak menunggu atau langsung dibayar dengan harga yang sesuai. Tergantung dari ketetapan pengumpul atau penyalur. Pada sekitar tahun 1960-1990an belum ada timbangan. Proses perhitungan harga Ikan Bandeng hanya dilakukan dengan cara diukur menggunakan telapak tangan orang dewasa. Pada saat itu harga Ikan Bandeng yang sebesar telapak tangan biasanya dihargai dengan Rp. 200 per ekor. Pada umumnya petambak sudah memiliki langganan

pengumpul, seperti Daha berlangganan dengan H. Baha di Pasar Sentral Pangkajene (Wawancara Daha. Labakkang, 04 Februari 2024).

Beberapa petambak memulai usaha perikanan darat khususnya dalam memperdagangkan Ikan Bandeng dengan alasan yang hampir sama dengan para pekerja tambak lainnya. Mengingat kondisi ekologis dari suatu wilayah, salah satu wilayah desa yang didominasi oleh lahan pertambakan yakni Desa Manakku, Kecamatan Labakkang. Telah diperkirakan bahwa sebahagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petambak. Penduduk yang bermata pencaharian sebagai petambak tercatat sebanyak 645 orang yaitu berarti mencapai proporsi 58% dari semua laki-laki yang berada pada usia kerja produktif 1.103 orang. Jumlah tersebut mencakup empat taraf posisi yang berbeda, yaitu: petambak-pemilik, petambak-penyewa, petambak-penyakap dan sawi tambak. Dari waktu ke waktu sawah semakin menyusut karena berubah menjadi lahan tambak (Mukhlis, 1988).



Gambar 1: Lahan Tambak di Labakkang
Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 1 Agustus 2024.

Gambar 1 di atas merupakan lahan tambak yang berada di Desa Belaka Kecamatan Labakkang. Salah satu desa yang para penduduknya bermata pencaharian sebagai petambak. Setiap rumah penduduk dikelilingi oleh lahan tambak masing-masing miliknya. Berada tepat pada bangunan samping rumah.

Sanusi berusia 42 tahun di tahun 1988 merupakan anak kelima dari enam bersaudara. Ayahnya pada waktu itu memangku jabatan sebagai Kepala Kampung dan terus berada pada jabatannya sampai pada saat sebelum akhir hayatnya ditahun 1982. Disamping jabatan itu, ayahnya memiliki lahan tambak seluas 30 hektar yang dikelolanya sendiri sebagi sumber nafkah pokoknya. Pendidikan formalnya hanya sampai ditingkat Sekolah Dasar (SD) di Desa Labakkang. Ketika Sanusi berumur 16 tahun, ayahnya mewariskan lahan tambak ke anak-anaknya.

Sanusi memperoleh bagian seluas 5 hektar yang terletak di Desa Gentung Kecamatan Labakkang. Sanusi mulai berkeluarga pada tahun 1964 tepat usianya 20 tahun. Sanusi menikah dengan Hj. Hani dan mempunyai 3 orang anak. Tambak yang dimiliki Sanusi terletak di tepi

utara Sungai Lompoa. Pada saat penggantian air tambak dapat dilakukan dengan mudah. Tambak dengan luas 5 hektar itu sudah ditata hingga terdiri atas sebuah petak peneneran. Sanusi atau panggilan sehari-harinya *Pak Aji* pernah diminta oleh warga untuk menjadi Kepala Kampong (Kepala Kampung). Namun *Pak Aji* menolak pencalonan tersebut dengan mengemukakan alasan bahwa ia tidak menyukai jabatan dibidang politik. Hatinya sudah merasa terpanggil dalam pekerjaan sebagai petambak dan sedikit pun tak mau mengesampingkannya dengan pekerjaan lain. Apalagi dengan usaha perikanan darat dibidang pertambakan yang ia jalani tersebut memiliki banyak penghasilan dan mampu mensejahterahkan kehidupan keluarganya.

Berbeda dengan Sehe yang merupakan petambak-penyakap. Sehe lahir pada tahun 1954 bertempat tinggal di Kecamatan Labakkang. Walaupun orang tuanya berkecukupan namun dibiasakan membantu ayahnya berjualan di Pasar. Sehe hanya mampu bersekolah sampai ditingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga akhirnya orang tuanya menyerah dan menjual mobil kemudian membeli lahan tambak seluas 2,37 hektar. Disinilah Sehe memulai usahanya sebagai petambak yang menyakap tambak milik ayahnya sendiri. Ketika menjalani pekerjaan sebagai petambak-penyakap, beberapa kali dicoba pekerjaan lain seperti menjadi kondektur bis, namun pekerjaan itu hanya bertahan selama satu tahun. Kemudian dicoba lagi menjadi sopir angkutan mobil milik ayahnya, namun 2 kali mengalami kecelakaan. Hingga pada akhirnya Sehe kembali menjadi petambak (Mukhlis, 1988).

Usaha perikanan masih dilakukan sampai tahun-tahun berikutnya, bahkan semakin berkembang. Abd. Rahim berumur sekitar 69-an tahun yang sekarang ditahun 2020 merupakan ketua RT di Desa Belaka. Namun, Abd. Rahim menganggap bahwa pekerjaan utamanya ialah sebagai petambak. Menjabat sebagai ketua RT dapat dikatakan adalah turunan dari ayahnya. Sejak berumur 10 tahun sudah ikut ke tambak bersama ayahnya. Abd. Rahim merupakan ketua RT di desa yang seluruh penduduknya bermata pencaharian sebagai petambak. Desa tersebut merupakan desa yang dikelilingi oleh lahan tambak, jadi masyarakat hanya bergantung dari hasil panen. Tambak miliknya merupakan warisan dari kedua orang tua yang dibagikan masing-masing secara adil dengan saudara lainnya. Tambak miliknya tepat berada disamping lahan rumahnya dan berdampingan sebanyak tiga petak bersama lahan tambak milik saudaranya. Abd. Rahim memiliki dua orang anak yang telah menikah. Kedua anaknya merupakan tamatan Sekolah Dasar (SD). Bukan karena Abd. Rahim tidak menyanggupi dari segi biaya, tetapi hal tersebut merupakan pilihan dari anaknya sendiri.

Pada tahun 1960-an bahkan sampai 1970an, Abd. Rahim masih ingat betul bagaimana proses pengangkutan hasil produksi Ikan Bandeng yang akan dijual. Dalam sekali panen, dilakukan pengangkutan sebanyak tiga kali ke Pasar Sentral Pangkajene. Jarak antara tempat tinggal dan Pasar Sentral Pangkajene sangatlah jauh dan pada saat itu sangat sulit kendaraan. Untuk menuju jalan poros saja perlu waktu beberapa menit dan belum ada kendaraan bermotor (Wawancara Abd. Rahim. Labakkang, 04 Februari 2024).

Beberapa kendala-kendala yang dihadapi para petambak Ikan Bandeng ditiga Kecamatan Pangkajene, Kecamatan Bungoro dan Kecamatan Labakkang telah menjadi tantangan tersendiri. Petambak mengupayakan bagaimana usaha tetap berjalan. Tidak ada lagi keinginan besar terkait kegiatan atau pekerjaan yang mereka ingin lakukan selain menjadi petambak. *Pertama,* karena lahan tambak yang mereka gunakan adalah warisan dari kedua orang tua. Luasnya lahan tambak ditiga kecamatan tersebut memberikan peluang bagi para masyarakat untuk dijadikan sumber mata pencaharian. Beberapa masyarakat yang tinggal di daerah pesisir dan daerah yang memiliki lahan tambak seolah tidak mempunyai pilihan lain. Bonus geografis yang menjanjikan tidak untuk disia-siakan masyarakat. *Kedua,* pekerjaan tersebut merupakan turun-temurun dari orang

tua. Kaderisasi yang tak disengaja untuk beberapa orang tua pada jaman dahulu seolah begitu kuat. Sejak kecil anak-anak diajak ke lahan tambak, bukan untuk bekerja berat. Sekadar hanya ikut melihat, bermain dan membantu pekerjaan yang ringan-ringan saja. Pada akhirnya menjadi kebiasaan dan kesenangan anak-anak hingga menuju remaja dan dewasa dan menetapkan pada diri untuk memilih bekerja menjadi petambak. *Ketiga,* menginjak umur dewasa, beberapa anak ada yang hanya menamatkan pendidikannya sampai dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) bahkan ada yang hanya tamat dibangku Sekolah Dasar (SD). Hal tersebut mengakibatkan mereka tidak memiliki ruang untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu yang membutuhkan *basic* pendidikan. *Keempat,* keadaan sosial juga tentu akan mempengaruhi kegiatan masyarakat. Pada umumnya, masyarakat petambak adalah mereka yang bekerja dalam satu lingkungan. Adanya faktor ketidaksengajaan terkait saling mempengaruhi antara petambak satu dengan petambak lainnya. Pada suatu lingkungan, kebiasaan yang sama bukan hanya akan menimbulkan konflik. Tetapi pada akhirnya dengan keakraban akan tercipta suatu kerjasama yang membuat satu dengan lainnya merasa nyaman. Tercipta dialog pendiskusian terkait masalah-masalah pertambakan yang tengah dihadapi. Sehingga pekerjaan tersebut akan terasa bersemangat dilakukan.

2. Pengumpul dan Penentuan Harga

Pengumpul adalah penghubung antara petambak dengan pedagang pasar ataupun pengusaha lainnya. Beberapa pedagang mengambil ikan melalui pengumpul untuk dijual kembali. Biasanya disebut juga dengan agen pemasaran. Terdapat juga beberapa pengumpul yang bekerjsama dengan penyalur. pengumpul mengumpulkan hasil produksi Ikan Bandeng dari petambak kemudian dibawa ke penyalur. Kemudian penyalur akan menjualnya ke pasaran yang lebih luas. Namun jaringan kerja sama antara pengumpul dengan pedagang pasar lebih banyak dibandingkan dengan jaringan kerjasama antara pengumpul dan penyalur. Jikalau dilihat dari sistem pemasaran di lapangan, pengumpul dan penyalur terkadang menjadi saingan berat di pasaran.

Salah satu pengumpul yang berada di Kecamatan Labakkang, H. Burhan yang menikah dengan seorang perempuan bernama Hj. Hasma. Awalnya ia hanyalah seorang pedagang ikan keliling dengan berkndara sepeda di sekitaran wilayah Labakkang saja. Pada tahun 1970an harga Ikan Bandeng kisaran Rp. 150,- perekor hingga ukuran besar seharga Rp. 250,- perekor. H. Burhan mengambil Ikan Bandeng bukanlah dari pengumpul tetapi dari pemilik tambak yang panen. Biasanya bisa mengangkut ikan sebanyak 200 ekor Ikan Bandeng dan sebahagian ikan tambahan seperti *jabiri* terkadang juga mengambil udang. Setelah cukup lama ditekuni, H. Bahar merasa mulai merasa kurang puas akan pendapatannya. Sehingga mulai berfikir untuk menjual ikan ke daerah Makassar. Hal tersebut dipilihnya bukan hanya memikirkan terkait jarak yang ditempuh cukup jauh. Sudah sangat banyak pedagang ikan keliling di Labakkang, baik pedagang yang berasal dari Labakkang maupaun dari luar kecamatan. Dari segi pendapatan juga kurang meningkat. Setelah mengumpulkan pendapatan dari berdagang Ikan Bandeng keliling serta dari hasil tabungannya, H. Burhan telah mampu membeli sebuah sepeda motor. H. Burhan berdagang ikan menggunakan sepeda motor dengan modal Rp. 150.000-, dijual Ikan Bandeng tersebut ke Pasar Daya Maros, Pasar Sentral dan Pasar Terong Makassar.

Pada tahun 1981 H. Burhan berhenti membeli ikan karena telah memiliki tambak sendiri. Ikan Bandeng yang dijual bukan lagi dari hasil pembelian tetapi milik sendiri. H. Burhan sudah mampu mempekerjakan orang untuk upaya pengelolaan tambak, maka yang diurus hanya pembelian nener dan kebutuhan-kebutuhan lain dalam pengelolaan Ikan Bandeng saja. H. Burhan membeli bibit/nener berasal dari Takalar, sedangkan untuk pembelian pupuk dibeli di H. Bustan.

Terkait pengelolaan dilakukan oleh pekerja, H. Burhan hanya mengontrol saja. Dalam setahun usaha pertambakannya bisa panen sampai 2 kali panen. Usaha penjualan Ikan Bandeng

yang dimiliki H. Burhan semakin meluas dan semakin maju dengan adanya penambahan perluasan lahan serta keuntungan yang kadang tidak terduga (Wawancara H. Burhan. Labakkang, 04 Februari 2024).

Permasalahan utama bagi pengumpul dalam pemasaran ikan terjadi ketika musim penangkapan ikan. Khususnya untuk Ikan Bandeng dengan ukuran yang bervariasi dimana hasil yang didapatkan melimpah sehingga harga menurun tajam karena pasar tidak dapat menampung hasil tangkapan. Hal tersebut mengakibatkan kerugian bagi pengumpul karena harga yang diterima sangat rendah. Berdasarkan wawancara dengan Burhan, jenis ikan tersebut pada saat musim penangkapan hanya dihargai Rp. 200/kg, sedangkan pada saat produksi tidak banyak harganya mencapai Rp.250-300/kg. Permasalahan lainnya adalah belum transparannya harga ikan ditingkat petambak. Salah satu strategi untuk mengatasi kondisi tersebut adalah dengan melakukan diversifikasi produk untuk ikan yang melimpah produksinya agar dapat diserap pasar dengan melakukan pengolahan ikan (Wawancara H. Burhan. Labakkang, 04 Februari 2024) . Pengolahan ikan yang ada adalah mengolah hasil ikan yang telah memiliki pasang pasar yang jelas sehingga hal ini dapat dialihkan untuk mengolah bahan baku ikan yang berlebih, sehingga tercipta diversifikasi bahan produk olahan ikan. Kondisi ini diduga dapat memperbesar peluang pasar jenis ikan tersebut.

Strategi lain yaitu dengan penyediaan informasi harga pasar yang lengkap dan dapat menjadi acuan bagi nelayan untuk menentukan harga di pasaran lokal. Diharapkan dengan strategi tersebut mampu memberikan dampak untuk dapat meningkatkan harga yang diterima pengumpul dan keluarganya, sehingga dapat meningkatkan pendapatan (Sarwanto et al., 2014) . Pengumpul menjadi aktor yang penting dalam menentukan harga di pasaran, mereka yang langsung bersentuhan dengan petambak hingga sampai di pasaran

KESIMPULAN

Beberapa masyarakat yang bergerak dibidang usaha perikanan darat salah satunya di Kelurahan Sibatua menjual hasil produksi Ikan Bandeng ke pengumpul dan penyalur. Kemudian proses penjualan tidak berhenti sampai disitu saja. Pengumpul dan penyalur menyalurkannya kepada pedagang pasar untuk dijual kembali. Beberapa pembeli dari luar daerah juga datang langsung ke Pasar Sentral Pangkajene untuk membeli Ikan Bandeng. Selain itu, juga diteruskan ke perusahaan-perusahaan yang berada di Makassar, salah satunya adalah perusahaan Bosowa. Pendidikan formal bukanlah menjadi hal yang utama. Bagi mereka pendidikan informal dan nonformal yang menjadi penentu dalam meneruskan usaha perikanan

DAFTAR REFERENSI

Ahmadin, A. (2015). *Kapitalisme Bugis: Etika Bisnis Berbasis Kearifan Lokal*. Rayhan Intermedia.

Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. (1947). Inventaris Arsip Pemerintah Kabupaten TK. II Pangkajene dan Kepulauan, 1947-1979. (Kepala Pemerintah Negeri Pangkajene: Surat Menyurat Tahun 1953-1959 Tentang Penculikan yang Terjadi di Wilayah Pangkajene, Disertai Lampiran). Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.

Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. (1961). Inventaris Arsip Pemerintah Kabupaten TK II Pangkajene dan Kepulauan, 1961. (Kepala Pemerintah Negeri Pangkajene: Surat Menyurat Tahun 1961 Tentang Laporan Tahunan Dinas

Perikanan Darat Dati II Pangkajene dan Kepulauan (Disertai Lampiran). Sulawesi Selatan.
Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkep. (1977). Pangkajene dan Kepulauan dalam Angka 1977. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkep.
Braudel, F. (1995). *The Mediterranean and the Mediterranean world in the age of Philip II* (Vol. 2). Univ of California Press.
Fauzi, A. (2010). *Ekonomi Perikanan Teori, Kebijakan, dan Pengelolaan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
Mukhlis. (1988). *Dimensi Sosial Kawasan Pantai*. P3MP.
Nawir, M., Juleha, J., & Suddin, W. (2024). "Urgensi Pendidikan Nonformal dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kalangan Masyarakat Nelayan". *Nusantara*, 6(1), 18–25.
Pangkep, B. P. S. K. (1984). Kabupaten Pangkep Dalam Angka 1984. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkep.
Sari, I. T. P., & Rauf, M. I. A. (2020). "Analisis Pendapatan Usaha Perikanan Tangkap: Pengalaman dari nelayan Kabupaten Garut Jawa Barat" *Ekono Insentif*, 14(1), 12–27. https://doi.org/10.36787/jei.v14i1.200
Sarwanto, C., Wiyono, E. S., Nurani, T. W., & Haluan, J. (2014). Kajian Sistem Pemasaran Ikan Hasil Tangkapan Nelayan di Kabupaten Gunungkidul, Provinsi DIY. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 9(2), 207–217. http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v9i2.1222
Wawancara Abd. Rahim Labakkang, 04 Februari 2024
Wawancara H. Bahar. Bungoro, 04 Februari 2024
Wawancara H. Burhan. Labakkang, 04 Februari 2024
Wawancara H. Nai'. Bungoro, 04 Februari 2024
Wawancara Mansyur. Pangkajene, 01 Juni 2024
Wawancara Daha. Labakkang, 04 Februari 2024
Zugarramurdi, A., Parin, M. A., & Lupin, H. M. (1995). Economic Engineering Applied To The Fishery Industry (Issue 351). Food & Agriculture Org.